

**PEMBELAJARAN PIANO UNTUK PENYANDANG AUTISME
KLASIK DI *MODERN KAWAI MUSIC SCHOOL* YOGYAKARTA**

JURNAL
Program Studi S-1 Musik



Oleh :

**Ummi Khalsum
Eritha Rohana Sitorus
Hari Martopo**

Semester Genap 2019/2020

**PROGRAM STUDI S-1 MUSIK
JURUSAN MUSIK FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2020

Pembelajaran Piano Untuk Penyandang Autisme Klasik di *Modern Kawai Music School* Yogyakarta

Ummy Khalsum; Eritha Rohana Sitorus; Hari Martopo

Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: ummykhalsum98@gmail.com; erithasitorus@gmail.com; harimartopo@gmail.com

Abstract

Music is not only enjoyed by talented people or children who are gifted with a sufficient musical environment. Every child born has the right and ability to enjoy music, including children who receive special treatment (autism spectrum disorder). But in this study only focused on the types of autism students with Pervasive Developmental Disorder, Not Otherwise Specified and Asperger's Syndrome. An autistic person with a developmental disorder of the nervous system really needs behavioral therapy treatment, one of which is learning music. The research site was conducted at Modern Kawai Music School Yogyakarta. The purpose of this study was to determine the development of the piano learning process and to investigate whether using music will improve the skills and responses of persons with autism. This study used a qualitative method with the research subject of children with autism and the object of the study was piano learning. The data collection technique is done by observing, interviewing and documenting. This research was conducted using the listening, moving and Fun and Grow curriculum methods as a guidebook in the learning process. The results showed that there was a much improved development of students' musical abilities through hearing, changes in behavior in the form of physical responses, and language development in communication.

Keyword: piano learning, autism, modern kawai, moving

Abstrak

Musik tidak hanya dinikmati oleh orang-orang yang berbakat atau anak-anak yang dikaruniai lingkungan musikal yang cukup. Setiap anak yang dilahirkan mempunyai hak dan kemampuan untuk menikmati musik, termasuk anak yang mendapatkan penanganan khusus (*autism spectrum disorder*). Namun dalam penelitian ini hanya berfokus pada jenis siswa autisme *Pervasive Developmental Disorder, Not Otherwise Specified* dan *Syndrome Asperger*. Seorang autisme dengan kelainan perkembangan sistem saraf sangatlah membutuhkan *treatment* terapi perilaku, salah satunya dengan mempelajari musik. Tempat penelitian dilakukan di *Modern Kawai Music School* Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan proses pembelajaran piano dan menyelidiki apakah dengan menggunakan musik akan meningkatkan keterampilan dan respons dari penyandang autisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek penelitian anak autisme dan objek penelitiannya adalah pembelajaran piano. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode *listening, moving* dan kurikulum *Fun and Grow* sebagai buku panduan dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perkembangan yang jauh lebih membaik terhadap kemampuan musikal siswa melalui pendengaran, perubahan tingkah laku berupa respon fisik, dan pengembangan bahasa dalam berkomunikasi.

Kata Kunci: pembelajaran piano, autisme, *modern kawai, moving*

INTRODUKSI

Musik tidak hanya dinikmati oleh orang-orang yang berbakat atau anak-anak yang dikaruniai lingkungan musikal yang cukup. Setiap anak yang dilahirkan mempunyai hak dan kemampuan untuk menikmati musik, termasuk anak yang berkebutuhan khusus. Salah satu kekhususan yang ada tersebut adalah autisme atau biasa dikenal *autism spectrum disorder* (ASD). Secara ringkas, autisme didefinisikan sebagai gangguan perkembangan dengan tiga trias gangguan perkembangan yaitu gangguan pada interaksi sosial, gangguan pada komunikasi dan keterbatasan minat serta kemampuan imajinasi (Baron-Coben, 2005).

Autisme adalah gangguan perkembangan pada anak yang gejalanya sudah timbul sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Penyebab autisme adalah gangguan neurobiologis berat yang mempengaruhi fungsi otak sedemikian rupa sehingga anak tidak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar secara efektif. Autisme gangguan perkembangan neurobiologis berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain (Sutadi, 2003). Sedangkan menurut (Azwandi, 2007: 143) Penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti, serta kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain.

Autis berasal dari kata *autos* yang artinya segala sesuatu yang mengarah pada diri sendiri. Dalam Kamus Lengkap Psikologi, *autism* didefinisikan sebagai (1) cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau oleh diri sendiri, (2) menanggapi dunia berdasarkan penglihatan, harapan sendiri dan menolak realitas, (3) keasyikan ekstrim dengan pikiran fantasi sendiri. Gangguan Spektrum Autisme atau disebut juga sebagai *autism spectrum disorder* adalah kumpulan kondisi yang di klasifikasikan sebagai gangguan *Neurodevelopmental*. Istilah yang pertama kali di paparkan oleh Dr. Leo Kanner yang digunakan dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM-5) yang dirilis (APA, 2013). *Autistic Disorder* adalah adanya gangguan abnormalitas pada perkembangan interaksi sosial dan komunikasi, serta ditandai dengan terbatasnya aktifitas dan ketertarikan. Munculnya gangguan ini sangat tergantung pada tahap perkembangan dan usia kronologis individu. *Autistic Disorder* dianggap sebagai *early infantile autism*, *childhood autism*, atau *Kanner's autism* (American Psychiatric Association, 2000).

Seseorang yang terlahir dengan kelainan perkembangan pada sistem saraf disebut dengan anak berkebutuhan khusus atau autisme. Penyandang autisme sangatlah membutuhkan salah satu terapi, yaitu terapi perilaku secara medis. Perilaku ini bertujuan agar perilaku anak lebih terkendali dan mengerti norma sosial yang berlaku. Berdasarkan kebutuhan ini, penyandang autisme melakukan terapi tersebut melalui perawatan (*treatment*) terapi musik dengan mempelajari musik, salah satunya menggunakan piano.

Kawai Musik merupakan sekolah musik yang didirikan oleh Jepang pada tahun 1959 dan terus menerus dikembangkan. Di Indonesia, Kawai Musik atau lebih dikenal *Modern Kawai Music School* pertama kali didirikan di Jakarta oleh Yayasan *Modern Kawai* Indonesia pada tahun 1999. Sekolah musik ini langsung mendapatkan lisensi dari *Kawai Music Laboratory Japan* sehingga kurikulum dan sertifikat menggunakan standar Kawai Jepang.

Modern Kawai Music School Yogyakarta adalah termasuk salah satu sekolah yang membuka program pendidikan musik untuk anak yang mendapatkan penanganan khusus seperti penderita autisme. Sekolah ini berlokasi di Jl. Supadi No. 9, Kotabaru, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2014 yang saat ini semakin berkembang dan dikenal oleh masyarakat yang membutuhkan penanganan lebih bagi anak-anak mereka yang mengalami autisme. *Modern Kawai Music School* Yogyakarta memiliki dua jenis pembelajaran yang mampu melatih mental, perilaku maupun psikologi anak yaitu terapi musik dan pembelajaran piano dasar.

Pembelajaran piano ini di sekolah ini sudah berjalan selama 6 tahun yang salah satunya fokus terhadap pembelajaran musik untuk anak berkebutuhan khusus (*autism*). Berbagai fenomena terungkap pada aktivitas pembelajaran piano di *Modern Kawai Music School* Yogyakarta, bahwa anak-anak yang mengikuti pembelajaran musik ini mengalami perkembangan yang cukup baik meskipun membutuhkan waktu yang tidak singkat. Salah satunya mampu meminimalkan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan (stimulasi) serta melatih emosional mereka dengan baik karena dirangsang dengan lagu klasik anak-anak yang akrab terdengar di telinga mereka. Tidak mudah juga mengajarkan piano pada anak autis karena mereka memiliki sikap yang tidak bisa ditebak setiap saat.

Namun dalam penelitian ini hanya terfokus pada jenis anak autisme klasik atau secara medis disebut PPD NOS (*Pervasive Developmental Disorder, Not Otherwise Specified*). Karena PPD-NOS merupakan salah satu dari beberapa subtype autisme yang sebelumnya terpisah yang dilipat

ke dalam diagnosis tunggal gangguan spektrum autisme (ASD) dengan publikasi manual diagnostic DSM-5 pada tahun 2013. PPD-NOS menjadi diagnosis yang diterapkan pada anak-anak atau orang dewasa yang berada pada spektrum autisme, tetapi tidak sepenuhnya memenuhi kriteria untuk ASD lain seperti gangguan *autistic* (kadang-kadang disebut “autisme klasik”) atau *Syndrome Asperger*.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk mempelajari lebih mendalam mengenai proses pembelajaran piano, mendeskripsikan materi pembelajaran dan cara penanganan yang baik untuk siswa penyandang autisme. Penelitian mengambil subjek penelitian siswa yang mengalami autisme di lembaga kursus musik di Yogyakarta yaitu *Modern Kawai Music School*. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini ialah (1) Bagaimana pengembangan proses pembelajaran untuk penyandang autisme klasik di *Modern Kawai Music School* Yogyakarta? (2) Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran piano untuk penyandang autisme klasik di *Modern Kawai Music School* Yogyakarta?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan proses pembelajaran piano untuk penyandang autisme klasik di *Modern Kawai Music School* Yogyakarta, serta mengetahui apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran piano berlangsung.

METODE

Guna mencari jawaban dari rumusan permasalahan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan psikomusikologi. Proses penelitian yang dimulai dengan beberapa tahap pengumpulan data yaitu, wawancara, observasi, dokumentasi dan analisis data guna mencari sumber data secara langsung antara peneliti dan narasumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Kemudian analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan terhadap data hasil studi atau data sekunder yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

HASIL PENELITIAN

A. Proses pembelajaran piano

Jadwal kelas musik di *Modern Kawai Music School* Yogyakarta dilaksanakan seminggu sekali dalam durasi 45 menit setiap pertemuannya. Setiap semester jumlah pertemuan kelas musik sekitar 12 pertemuan dan itu belum terpotong hari libur nasional dan ujian. Jadi dalam waktu 45 menit

diharapkan siswa bisa menerima materi pembelajaran dengan baik dan optimal. Pembelajaran piano di *Modern Kawai Music School* Yogyakarta dilaksanakan secara rutin satu minggu sekali setiap hari Kamis pada pukul 15.00-15.45 diruangan piano Mi. Hasil yang diharapkan dalam proses pembelajaran piano untuk anak *autism* ini yaitu mampu mengenal, membaca notasi balok dengan baik, dan menghafal materi jika diperlukan.

Materi pembelajaran piano yang diberikan untuk siswa autisme sama dengan siswa pada umumnya, yaitu berupa pembelajaran teori dan praktik. Langkah-langkah penelitian dalam memberikan materi pembelajaran piano di *Modern Kawai* dilakukan dengan cara teori maupun praktek. Tujuannya supaya anak dapat menerima materi dengan cepat dan mudah yang disampaikan secara langsung oleh guru kepada siswa. Penelitian dalam pembelajaran piano untuk siswa autisme menggunakan salah satu metode dari Sheila J. Scoot yaitu dengan melalui pendekatan mendengarkan musik (*listening*) dan *moving*, sebagai cara bagaimana membuat siswa untuk tetap fokus dan mendapatkan pemahaman musik dari apa yang mereka dengar.

Anak autisme mempunyai hambatan belajar akan memiliki tingkat kemajuan pengembangan pendengaran berbeda dibandingkan anak-anak normal. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa anak autisme dapat secara akurat membedakan beberapa suara termasuk musik. Penting sekali bagi anak autisme memiliki pengalaman mendengarkan musik, baik disekolah maupun diluar sekolah, sehingga memungkinkan keterampilan mendengarkan mereka berkembang sejauh mungkin, terutama untuk respons sensoris dan emosional yang menyenangkan yang dapat dihasilkan oleh musik. (Scoot Sheila 2000: 202)

B. Kendala-kendala dan Cara Penyelesaiannya

Setiap pembelajaran berlangsung akan selalu menghadapi hambatan atau kendala. Tanpa kendala-kendala maka pembelajaran tidak akan bertambah lebih baik namun akan menjadi bertambah buruk jika tidak ditemukan solusinya. Kendala dapat ditemukan saat pembelajaran berlangsung maupun setelah pembelajaran berakhir. Siswa adalah peran penting dalam pembelajaran namun kalau siswa tidak dapat menerima pembelajaran tersebut dengan optimal maka pembelajaran tersebut belum disebut sempurna.

1. Kendala-kendala yang dihadapi

a. Suasana kelas kurang kondusif

Saat pembelajaran berlangsung pada pertemuan pertama sampai dengan ketujuh kondusifitas masih terjaga dengan baik namun pada pertemuan kedelapan sampai dengan keduabelas kondusifitas kelas mulai tidak bisa dikendalikan. Siswa mulai sibuk dengan diri sendiri, lari lari di dalam kelas. Kondusifitas dalam kelas sangat berpengaruh terhadap siswa saat menerima materi pembelajaran. Siswa adalah sebagai subjek dari proses pembelajaran dan jika siswa tidak bisa belajar dengan baik maka pembelajaran tersebut akan sia-sia. Jadi peran penting sebagai seorang pengajar mampu untuk mengkondisikan suasana kelas agar proses pembelajaran yang baik.

b. Durasi waktu yang terbatas

Pembelajaran piano dilakukan setiap satu kali dalam seminggu pada hari Kamis sore pukul 15.00 sampai dengan 15.45 atau berdurasi 45 menit setiap pertemuannya. Waktu yang sangat singkat untuk digunakan dalam memahami secara optimal materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa. Pembelajaran piano yang dilakukan sekali seminggu dirasa waktu yang kurang efektif karena setiap siswa memiliki daya tangkap yang berbeda-beda, maka hasil perkembangan yang terlihat antara murid A dan B pun berbeda.

c. Tingkat kefokusannya siswa

Setiap siswa maupun siswa autisme memiliki respon yang berbeda dalam menerima pembelajaran, ketika siswa mulai merasa terlalu lama dalam melewati proses pembelajaran, hingga akhirnya anak mencapai titik yang membuatnya merasa sangat bosan yang berdampak pada psikologisnya seperti memperlihatkan respon fisiologi, emosi, kognitif dan behavioral terhadap kejadian di kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tanda-tanda yang terjadi di saat tingkat kefokusannya anak mulai berkurang yang muncul seperti, mengeluh dan menangis jika merasa kesusahan atau kesulitan dalam menerima materi, ingin cepat pulang karena terlihat sudah merasa kelelahan, dan bahkan siswa tidak mau mengerjakan latihan teori di kelas.

DISKUSI

Ditinjau dari judul penelitian pembelajaran piano untuk penyandang autisme di *Modern Kawai Music School* Yogyakarta dan penggunaan metode *listening* dan *moving* dalam proses pembelajaran dapat membuat siswa memperlihatkan perubahan perilaku siswa dan respon fisik yang lebih baik.

Pembelajaran piano untuk siswa penyandang autisme di *Modern Kawai Music School* Yogyakarta menggunakan metode dari Sheila J. Scott sebagai pendekatan dasar yang dapat diberikan secara bertahap untuk penyandang autisme. Metode *listening* dan *moving* yang diterapkan untuk siswa selama proses pembelajaran piano berlangsung sangat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan motorik dasar yang cenderung menghindari interaksi sosial. Kegiatan pembelajaran kelas musik menggunakan piano ini dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang agar siswa mampu merespons musik dan membuat musik mampu berinteraksi bersama orang lain dengan cara pengembangan keterampilan mendengarkan maupun gerakan. Langkah-langkah ini diberikan bagi siswa penyandang *autism spectrum disorder* untuk melatih sekaligus meningkatkan kemampuan motorik anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini, evaluasi dari proses pengembangan dalam pembelajaran piano yang ditujukan untuk siswa autisme dengan penerapan metode *listening* dan *moving* terbukti efektif membuat siswa senang serta mampu mengenal secara teori maupun praktek. Siswa juga lebih ekspresif terhadap musik, mengasah kemampuan musikal melalui pendengaran dan bernyanyi, memberikan perubahan tingkah laku yang lebih baik berupa respon fisik, dan pengembangan bahasa dalam berkomunikasi.

Maka dari itu penulis menyimpulkan, bahwa anak-anak penyandang autisme masih dapat diobati dan berusaha seperti anak normal yang lainnya. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan perhatian khusus dari seorang pengajar dan bimbingan penuh dari orang tua sebagai salah satu cara untuk dapat membantu meningkatkan perkembangan diri anak autisme. Perlu sekali adanya pengajar yang mengerti karakter dan permasalahan individual siswa autisme agar diberikan perhatian, pelatihan dan pendidikan musik secara khusus bagi penyandang autisme. Sehingga anak autisme tersebut mampu mengembangkan dirinya dalam berkomunikasi maupun berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya.

Agar pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan lancar, selain penggunaan kurikulum *Fun and Grow* sebagai buku panduan dalam proses pembelajaran, pengajar pun harus kreatif dalam mengemas materi agar proses pembelajaran terasa sangat menyenangkan hingga siswa menjadi antusias dan bisa lebih menikmati proses pembelajaran yang dilewati. Untuk lembaga pendidikan musik, khususnya pengajar sebaiknya lebih memperkaya pengetahuan mengenai penggunaan metode pembelajaran piano dan penerapannya khususnya bagi anak autisme. Selain itu, kurikulum *Fun and Grow* sebaiknya di revisi kembali secara beraturan sesuai langkah pengenalan dalam pembelajaran musik, agar materi yang diberikan seorang pengajar kepada siswa dapat di mengerti jauh lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alice M. Hammel. 2013. *Teaching Music to Students with Autism*. Oxford University Press.
- American Psychiatric Association. 2004. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders IV-TR* (4th ed.). Washington, DC: APA
- Charles Scoot M.D. 2015. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder-5 and the Law*. New York: Oxford University Press.
- David G. Amaral, Geraldine & Daniel H. 2011. *Autism Spectrum Disorder*. Oxford University Press.
- Djohan. 2006. *Terapi Musik Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Galang Press
- _____ . 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta Best Publisher.
- Handojo. 2003. *Autisme*. Jakarta:PT Bhuana Ilmu Populer.
- Nugraheni S.A. 2012. Psikologi. *Menguak Belantara Autisme*, 20, 9-17. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Nusa Putra. 2014. *Penelitian Tindakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Scoot, Sheila J. 2017. *Music Education for Children with Autism Spectrum Disorder (a resource for teachers)*. New York: United States of America by Oxford University Press.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zander, E. 2005. *An introduction to autism*.
- Zager, Dianne. 2005. *Autism Spectrum Disorders Identification, Education, and Treatment*. London: Lawrence Erlbaum Associates.

Sumber Wawancara:

Wawancara dengan Jeremia Kimosabe Bukit, S.Sn. 4 Oktober 2019. *Modern Kawai Music School* Yogyakarta.

Wawancara dengan Dora Uli Hertiana. 30 November 2019. *Modern Kawai Music School* Yogyakarta.

Webtografi:

Modern Kawai Music School. 2014. www.modernkawai.co.id. (diakses pada tanggal 1 februari 2020)

Universitas Gadjah Mada. 2016. S.A Nugraheni. <https://jurnal.ugm.ac.id>. (diakses pada tanggal 3 Mei 2020).